

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TERHADAP PELECEHAN SEKSUAL KEPADA REMAJA DI SMAN 26 BATAM

Sepriyanti¹⁾, Eka Fitri Amir²⁾, Nuari Andolina³⁾

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Awal Bros;

Email: yantisepri992@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kekerasan seksual adalah praktek seksual yang dinilai menyimpang karena dilakukan dengan cara-cara kekerasan, bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai agama serta melanggar hukum yang berlaku. Salah satu bentuk kekerasan seksual menurut komnas perempuan adalah pelecehan seksual. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan pelecehan seksual pada siswi kelas XI di SMAN 26 Batam. **Metode:** Metode penelitian ini adalah kuantitatif. Total sampel sebanyak 60 siswa dengan metode pengambilan sampel menggunakan *proportional stratified random sampling*. Variabel bebas penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap, dan variabel terikat penelitian ini adalah pelecehan seksual. **Hasil:** Sebagian besar pengetahuan siswa di kelas XI SMAN 26 Kota Batam tentang pelecehan seksual adalah kurang yaitu sebanyak 30 siswa (50%). Gambaran sikap siswa di kelas XI SMAN 26 Kota Batam sebagian besar adalah sikap positif yaitu sebanyak 35 siswa (58,3%). Gambaran pelecehan seksual di kelas XI SMAN 26 Kota Batam Sebagian besar adalah ringan yaitu sebanyak 24 siswa (40,0%). **Kesimpulan:** Ada hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan pelecehan seksual pada siswi kelas XI di SMAN 26 Batam Tahun $\alpha < 0,05$ ($p\text{-value} = 0,000$). Ada hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan pelecehan seksual pada siswi kelas XI di SMAN 26 Batam Tahun 2023 $\alpha < 0,05$ ($p\text{-value} = 0,000$).

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Pelecehan Seksual, Remaja

ABSTRACT

Background: Sexual violence is a sexual practice that is considered deviant because it is carried out in violent ways, contrary to religious teachings and values and violating applicable law. According to Komnas Perempuan, one form of sexual violence is sexual harassment. The research objective was to determine the relationship between knowledge and attitudes with sexual harassment in class XI students at SMAN 26 Batam. **Method:** This research method is quantitative. The total sample is 60 students with the sampling method using *proportional stratified random sampling*. The independent variables in this study are knowledge and attitudes, and the dependent variable in this study is sexual harassment. **Results:** Most of the knowledge of students in class XI SMAN 26 Batam City about sexual harassment is lacking, namely as many as 30 students (50%). The description of the attitude of students in class XI SMAN 26 Batam City is mostly positive, namely 35 students (58.3%). Most descriptions of sexual harassment in class XI SMAN 26 Batam City were mild, namely 24 students (40.0%). **Conclusion:** There is a relationship between the level of knowledge of adolescents and sexual harassment in class XI students at SMAN 26 Batam Year $\alpha < 0.05$ ($p\text{-value} = 0.000$). There is a relationship between the level of knowledge of adolescents and sexual harassment in class XI students at SMAN 26 Batam in 2023 $\alpha < 0.05$ ($p\text{-value} = 0.000$).

Keywords: Knowledge, Attitude, Sexual Harassment, Teenager

PENDAHULUAN

Remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun serta belum menikah. Demikian bahwa remaja adalah waktu manusia berumur belasan

tahun Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak.

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan seksual yang signifikan sehingga ketertarikan seksual terhadap lawan jenis cukup

besar dan dorongan seksual juga berkembang (Pratiwi, 2019). Meningkatnya minat seksual membuat remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang memperoleh informasi tentang seksual dari orang tuanya. Oleh karena itu, mereka selalu terdorong untuk mencari informasi seks melalui buku-buku seks dari temannya, internet, mengadakan eksperimen seksual, masturbasi, bercumbu, atau melakukan senggama. Minat utama seks remaja yaitu hubungan seks, konteks dan perilaku seksual (Ningsih, 2018).

Pelecehan seksual berasal dari dua kata dimana pelecehan adalah perbuatan atau cara melecehkan, dan seksual adalah segala hal yang berhubungan dengan seks. Pelecehan seksual adalah segala Tindakan seksual secara sepihak atau tanpa izin pihak kedua yang dilakukan secara paksa baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun bentuk fisik yang menimbulkan rasa terlecehkan pada pihak kedua atau korban (Armiliansyah & Ni'mah, 2020).

Munculnya peluang Tindakan pelecehan seksual dikarenakan sebagian masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, tidak memperoleh pengetahuan yang cukup sehingga berpendapat bahwa ucapan, gerakan, atau tindakan yang berkonotasi seksual bukan merupakan tindakan tercela, melainkan merupakan hal yang lumrah sebagai cara untuk meningkatkan keakraban di antara sesama individu individu. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman pelecehan mengakibatkan banyaknya kasus pelecehan seks dianggap

sebagai sesuatu yang biasa dan tidak perlu dirisaukan (Yelza, 2016).

Dampak dari pelecehan seksual yang paling sering terjadi adalah menderita konsekuensi perilaku, emosi dan fisik, seperti depresi, kehilangan nafsu makan, mimpi buruk atau tidur terganggu, absensi, menurunnya kualitas sekolah, nilai menurun dan sering bolos. Selain itu, perempuan menunjukkan reaksi yang lebih negatif sebagai akibat dari mengalami pelecehan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari pengaruh pengetahuan dan sikap remaja terhadap pelecehan seksual di SMAN 26 Batam. Dilakukan analisis terhadap data yang telah dikumpul sehingga perlu dibuat hipotesis. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang bersekolah di SMAN 26 Batam dan berjumlah 152 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja kelas XI jurusan IPA dan IPS yang dihitung menggunakan rumus slovin berjumlah 60 orang. Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *proportional stratified random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMAN 26 Batam pada Bulan Maret 2023.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMAN 26 Batam

Karakteristik Responden	Hasil	
	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	29	48,3
Perempuan	31	51,7
Total	60	100
Usia		
16 Tahun	8	13,3
17 Tahun	47	78,3
18 Tahun	3	5,0
19 Tahun	2	3,3
Total	60	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa jenis kelamin responden di kelas XI SMAN 26 Kota Batam sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 31 responden (51,7%) dan usia

responden di kelas XI SMAN 26 Kota Batam hampir setengahnya adalah 17 tahun yaitu sebanyak 47 responden (78,3%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden di SMAN 26 Batam

Pengetahuan	f	%
Baik	16	26,7
Cukup	14	23,3
Kurang	30	50,0
TOTAL	60	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar. pengetahuan siswa di kelas XI SMAN 26 Kota Batam tentang pelecehan

seksual adalah kurang yaitu sebanyak 30 siswa (50%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Sikap Responden di SMAN 26 Batam

Pengetahuan	f	%
Positif	35	58,3
Negatif	25	41,7
TOTAL	60	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar sikap siswa di kelas XI SMAN 26 Kota Batam tentang pelecehan seksual

adalah sikap positif yaitu sebanyak 35 siswa (58,3%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Pelecehan Responden di SMAN 26 Batam

Pengetahuan	f	%
Ringan	24	40,0
Sedang	19	31,7
Berat	17	28,3
TOTAL	60	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa gambaran pelecehan seksual di kelas XI SMAN

26 Kota Batam sebagian besar adalah ringan yaitu sebanyak 24 siswa (40,0%).

Tabel 5
Hasil Uji Analisis Data Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Dengan Pelecehan Seksual

No.	Pengetahuan	Pelecehan Seksual						P Value
		Ringan		Sedang		Berat		
		f	%	f	%	f	%	
1.	Baik	15	25,0	1	1,7	0	0	0,000
2.	Cukup	6	10,0	7	11,7	1	1,7	
3.	Kurang	3	5,0	11	18,3	16	26,6	
	Jumlah	24	40,0	19	31,7	17	28,3	

Dari tabel 5 bahwa pengetahuan baik sebanyak 15 orang (25%) mengalami pelecehan seksual ringan, pengetahuan cukup sebanyak 7 orang (11,7%) mengalami pelecehan seksual

sedang dan pengetahuan kurang sebanyak 16 orang (26,6%) mengalami pelecehan seksual berat. Berdasarkan hasil uji chi square dengan nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$, maka H_0

ditolak dan Ha diterima. Kesimpulannya ada hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan

pelecehan seksual pada siswi kelas XI di SMAN 26 Batam Tahun 2023.

Tabel 6

Hasil Uji Analisis Data Hubungan Sikap Remaja Dengan Pelecehan Seksual

Pelecehan Seksual								
No.	Sikap	Ringan		Sedang		Berat		P Value
		f	%	f	%	f	%	
1.	Positif	21	35,0	9	15,0	5	8,3	0,001
2.	Negatif	3	5,0	10	16,7	12	20,0	
	Jumlah	24	40,0	19	31,7	17	28,3	

Dari tabel 6 bahwa sikap remaja positif sebanyak 21 orang (35%) mengalami pelecehan seksual ringan dan sikap remaja negative sebanyak 12 orang (20%) mengalami pelecehan seksual berat. Berdasarkan hasil uji *chi square* dengan nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$,

maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya ada hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan pelecehan seksual pada siswi kelas XI di SMAN 26 Batam Tahun 2023.

PEMBAHASAN

a. Hasil Uji Analisis Data Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Dengan Pelecehan Seksual

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Dan diperkuat oleh teori Green bahwa pengetahuan merupakan factor predisposisi yang menentukan terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Perilaku didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Mirza, 2014).

Tingkat pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang pengertian pelecehan seksual, berpengaruh terhadap bangunan pemaknaan remaja perempuan tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual. Pengetahuan dan pemahaman yang dilandasi oleh pengalaman yang luas, makin menambah tingkatan kualitas pemaknaan seseorang dalam memahami persoalan. Demikian juga dalam hal bentuk-bentuk pelecehan seksual. Seorang yang memiliki pengetahuan, pemahaman dan pengalaman yang banyak, pasti akan memiliki

gambaran yang lebih komperhensif dalam menjelaskan tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual (Minarsih, 2018).

Remaja seringkali kekurangan informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi dan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang terjangkau serta terjamin kerahasiaannya. Keprihatinan akan jaminan kerahasiaan atau kemampuan membayar, dan kenyataan atau persepsi remaja terhadap sikap tidak senang yang ditunjukkan oleh petugas kesehatan, semakin membatasi akses pelayanan lebih jauh, meski pelayanan itu ada. Di samping itu, terdapat pula hambatan legal yang berkaitan dengan pemberian pelayanan dan informasi kepada kelompok remaja. Banyak diantara remaja yang kurang atau tidak memiliki hubungan yang stabil dengan orang tuanya maupun dengan orang dewasa lainnya, dengan siapa seyogyanya remaja dapat berbicara tentang masalah-masalah kesehatan reproduksi yang memprihatinkan atau yang menjadi perhatian mereka (Putri, 2019).

Kurangnya pengetahuan dan informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi kemungkinan dapat menimbulkan kurangnya memperhatikan kesehatan reproduksinya oleh karena itu perlu adanya pemberian informasi yang lengkap pada anak untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga organ reproduksi agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Pembinaan kesehatan organ genital pada anak

usia sekolah bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku hidup sehat bagi anak, disamping mengatasi masalah yang ada. Upaya mengenalkan bagian bagian tubuh anak tentang organ apa saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain merupakan upaya awal orangtua untuk mencegah terjadinya pelecehan sexual pada anak (Putri, 2017).

Siapa saja dapat menjadi korban pelecehan seksual baik itu bentuknya perilaku atau perkataan, dibutuhkan sebuah upaya untuk mencegah mulai dari anak hingga remaja dengan memberikan informasi sehingga mereka memiliki pengetahuan (kognitif) tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual yang umum terjadi pada perempuan. Intervensi dapat dilakukan dengan mengajarkan perilaku dan sikap asertif yang dapat menciptakan perilaku berani menyampaikan pendapat secara tegas terhadap sebuah perlakuan yang diterimanya. Remaja tidak mungkin sendiri untuk bisa menjadi asertif dibutuhkan bantuan orang tua, pihak sekolah serta pihak lain guna menyampaikan dan menjelaskan serta menimplementasikan asertifitas dalam diri remaja. Kajian lanjutan perlu dilakukan untuk mengidentifikasi lebih lanjut faktor langsung yang memengaruhi remaja dalam memproteksi diri mereka sehingga tidak menjadi korban pelecehan seksual (Mirza, 2014).

Penting sekali adanya program pencegahan pelecehan seksual pada anak. Pemerintah harus menyeragamkan program yang tepat dan menyelamatkan anak-anak dari kejadian yang dapat menghanguskan masa depan anak. Guru harus dapat mengembangkan materi yang akan diberikan kepada siswa. Dalam hal ini guru dapat melakukan pencegahan pelecehan seksual pada anak dengan memberikan penjelasan bagian tubuh mana saja yang boleh dilihat atau disentuh dan bagian mana yang tidak boleh. Pelecehan seksual pada siswa beragam, mulai dari kontak fisik maupun tidak. Contohnya kontak fisik yaitu menyentuh bagian tubuh seseorang yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, sedangkan yang tidak secara kontak fisik yaitu seseorang yang menunjukkan jari tengahnya dihadapan orang lain dan melihat seseorang dengan penuh nafsu. Pelaku pelecehan seksual pun beragam dapat berasal dari lingkungan terdekat maupun

dari hal yang tidak pernah terduga sama sekali (Halu dan Dafiq, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

1. Sebagian besar pengetahuan siswa di kelas XI SMAN 26 Kota Batam tentang pelecehan seksual adalah kurang yaitu sebanyak 30 siswa (50%).
2. Gambaran sikap siswa di kelas XI SMAN 26 Kota Batam sebagian besar adalah sikap positif yaitu sebanyak 35 siswa (58,3%).
3. Gambaran pelecehan seksual di kelas XI SMAN 26 Kota Batam sebagian besar adalah ringan yaitu sebanyak 24 siswa (40,0%).
4. Ada hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan pelecehan seksual pada siswi kelas XI di SMAN 26 Batam Tahun $\alpha < 0,05$ (p-value= 0,000).
5. Ada hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan pelecehan seksual pada siswi kelas XI di SMAN 26 Batam Tahun 2023 $\alpha < 0,05$ (p-value= 0,000).

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, Armiliansyah, MA., dan Ni'mah, AZ. 2020. Peranan Asas Teritorial dalam Pelecehan Seksual. *Jurnal Yurispruden*. 3(2): 162-171.
- Halu, S. A. N., & Dafiq, N. 2021. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah. *Jurnal Wawasan Kesehatan*.
- Minarsih, E. 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Pelecehan Seksual Pada Siswi Kelas Xi Sma N 8 Aceh Barat Daya Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2018.
- Mirza. 2014. Hubungan antara Pengetahuan terhadap Pelecehan Seksual dengan Asertifitas pada Remaja di Banda Aceh.
- Ningsih SHESB. 2018. Kekerasan Seksual pada Anak di Kabupaten Karawang. *J Bidan*. 2018;4(2).
- Putri Sri Ervina, J. R. 2019. Pengaruh Penyuluhan Tentang Seks Bebas Terhadap Pengetahuan Remaja Di SMK Kristen Kota Mobagu. *Kesmas*, 8(6).

Yelza N. Hubungan Pengetahuan Tentang
Seksualitas Dengan Sikap Remaja Putri
Dalam Pelecehan Seksual Di SMA Negeri
1 Batang Anai Tahun 2016. Universitas
Andalas; 2016